



Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024

Irma Farida Batu Bara¹, Ratna Saragih², Rida Gultom³, Betty A.S Pakpahan⁴,
Wilson Simanjuntak⁵

¹⁻⁵ Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Email: irmafaridabatubara8@gmail.com¹

Abstract: The purpose of this study is to determine the learning motivation of Christian Religious Education and Ethics of students who are taught using the Flipped Classroom Learning Model is higher than students who are taught using the Conventional Learning Model in Grade XI Students of SMA Negeri 1 Tanah Jawa for the 2023/2024 Academic Year. This study uses a Posttest-Only Control type experimental method. The population is all XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa for the 2023/2024 Academic Year which totals 171 people. The sample was determined by a technique taken deliberately (*purposive sampling*) with the conditions set by the learning material that was experimented on in the class, namely 31 students in class XI MIA 3 as the experimental class and class XI MIA totaling 30 people as the control class. The research instrument used a questionnaire of 29 items. The *t*-test used was the Separated Variance *t*-test according to the analysis requirements test of $n_1 \neq n_2$ and the variance of the two sample groups was non-homogeneous variance ($O_1^2 \neq O_2^2$). The results of the hypothesis test obtained a *t*cal value = 10.987 > *t*table 5.093, then H_0 was rejected and H_a was accepted. This study concluded that the motivation to learn Christian Religious Education and Ethics of students who were taught using the Flipped Classroom Learning Model was higher than that of students who were taught using the Conventional Learning Model in Grade XI Students of SMA Negeri 1 Tanah Jawa for the 2023/2024.

Keywords: *Flipped Classroom Learning Model, Learning Motivation*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen tipe *Posttest-Only Control*. Populasi adalah seluruh XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024 yang berjumlah 171 orang. Sampel ditetapkan dengan teknik diambil dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan syarat yang ditetapkan materi pembelajaran yang dieksperimenkan berada pada kelas tersebut yaitu siswa kelas XI MIA 3 berjumlah 31 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA berjumlah 30 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian menggunakan angket sebanyak 29 butir. Uji *t* yang digunakan adalah uji *t* *Separated Varians* sesuai uji persyaratan analisis yaitu $n_1 \neq n_2$ dan varians kedua kelompok sampel adalah varians tidak homogen ($O_1^2 \neq O_2^2$). Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,987 > t_{tabel} 5,093$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Flipped Classroom*, Motivasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan secara terencana dan bertujuan untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan akan merangsang tumbuhnya kreativitas seseorang agar sanggup menghadapi perkembangan jaman yang semakin maju. Memasuki *era society 5.0* sudah saatnya peserta didik diperbolehkan untuk memilih cara atau gaya belajar mereka,

dimana peserta didik dapat menentukan dimana dan kapan mereka akan belajar. Karena keinginan atau *emotional mood* untuk belajar seseorang bisa muncul kapan dan dimana saja, sehingga ketika hal tersebut terjadi maka peserta didik perlu diakomodasi agar bisa segera belajar, termasuk menyangkut penyediaan sumber belajar, media belajar dan lingkungan belajar. Dengan kondisi tersebut, memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan berbagai skenario, dalam kondisi formal dan informal, di dalam kelas atau di luar kelas, individu atau kelompok sosial, digital dan non digital media. Dalam hal ini dibutuhkan suatu pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat dan berpusat pada siswa dengan menggunakan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan belajar tercapai bila motivasi belajarnya baik.

Kekurangan dukungan dan dorongan dari guru itu dapat mengurangi motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti ruang kelas yang kotor atau kurang nyaman, serta kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan kegiatan belajar di sekolah dapat membuat siswa merasa bosan dan mengurangi motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk mengetahui motivasi belajar siswa, guna memelihara dan meningkatkan semangat siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi sehingga para siswa terdorong untuk belajar. Siswa senang belajar karena didorong oleh adanya motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Yang dimaksud dengan motivasi yang berasal dari dalam ialah kondisi siswa, yang meliputi kondisi fisik dan mental, mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sakit, lapar, atau marah menghalangi mereka untuk belajar. Siswa yang sehat, bergizi dan bahagia harus dapat berkonsentrasi dengan mudah. Motivasi yang berasal dari luar ialah lingkungan siswa dapat berupa kondisi kelas yang bersih dan nyaman, adanya dorongan dan dukungan dari guru serta penggunaan metode belajar yang bervariasi yang digunakan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, guru harus menyadari betapa pentingnya pengetahuan dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran secara tepat, karena dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat motivasi belajar siswa meningkat. Namun kenyataannya penggunaan model pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model pembelajaran konvensional, ini terbukti dari pengamatan penulis selama melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL). Model pembelajaran konvensional ini cenderung melibatkan guru sebagai pusat pembelajaran yang memberikan informasi kepada siswa secara

langsung melalui ceramah atau paparan materi di depan kelas.¹ Hal ini membuat kurangnya ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran karena cenderung memberikan sedikit kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek kolaboratif. Kurangnya kesempatan ini dapat membuat siswa merasa kurang termotivasi karena mereka tidak merasa didengarkan atau dihargai. Hal ini dapat dilihat bahwa sebahagian siswa mudah bosan dan mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) di lingkungan SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen penulis melihat bahwa di sekolah tersebut masih memiliki motivasi yang rendah karena dalam proses pembelajaran masih di temukan sebahagian siswa yang kurang tekun dalam menyelesaikan tugasnya, mudah menyerah ketika kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kurangnya minat dalam kegiatan yang ditawarkan sekolah, mengharapkan bantuan dari orang lain, mudah bosan dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan, tidak dapat mempertahankan pendapatnya dan kurang percaya diri. Diduga faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar di sekolah tersebut adalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat monoton dan model pembelajaran hanya berpusat kepada guru sehingga menyebabkan semangat belajar siswa rendah. Dengan demikian untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peran guru dalam memilih model pembelajaran yang kreatif sangat dibutuhkan.

Model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang dijadikan contoh dan acuan oleh guru sebagai pendidik dalam merancang pembelajaran yang hendak difasilitasinya. Sebagai sebuah pola pembelajaran, model tersebut memiliki berbagai tahapan-tahapan kegiatan dalam merancang pembelajaran. Pola tersebut dimaksudkan sebagai pedoman atau acuan interaksi siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di lingkungan pembelajaran lainnya (*outclass*).² Ada banyak macam-macam model pembelajaran diantaranya adalah model *Experiential Learning*, model *Flipped Classroom*, model *Web Based Learning*, model *Cooperative Learning*, model *Creative Problem Solving*, dan masih banyak jenis model pembelajaran lainnya. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang difokuskan adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*.

¹ Alexander Pratama Saputra, Yos Sudarman, and Marzam Marzam, "Penggunaan Metode Konvensional Oleh Guru Pada Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Di Smp Negeri 2 Painan," *Jurnal Sendratasik* 8, no. 4 (2019): 68, <https://doi.org/10.24036/jsu.v7i4.105110>.

² Marjuki, *181 Model Pembelajaran Pkkm Berbasis Pendekatan Saintifik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022). Hlm 12.

Model pembelajaran *Flipped Classroom* dijelaskan oleh Eko Sudarmanto adalah pembelajaran yang memadukan pembelajaran didalam kelas dengan pembelajaran diluar kelas dengan tujuan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Flipped Classroom* yaitu guru berperan sebagai penguatan atas konsep pembelajaran yang sebelumnya sudah di pahami oleh peserta didik, sehingga pada pembelajaran melatih siswa untuk belajar mandiri, kemudian kegiatan didalam kelas yakni berdiskusi untuk memecahkan persoalan yang sudah dipelajarinya. Hal ini membuat siswa termotivasi untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat di tempat umum

2. KAJIAN PUSTAKA

Kerangka Teoritis

Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Dalam konteks pembelajaran, sebuah model adalah kerangka kerja yang digunakan sebagai panduan untuk merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran. Model pembelajaran membantu guru untuk merencanakan aktivitas pembelajaran, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta membantu siswa dalam memahami informasi dan memperoleh keterampilan baru. Model pembelajaran dapat beragam, mulai dari yang tradisional seperti pembelajaran langsung dan demonstrasi, hingga yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan *cooperative learning*. Model pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan konteks pembelajaran tertentu. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Menurut Tengku, dkk, *Flipped Classroom* merupakan bentuk dari pembelajaran blended (interaksi tatap muka dan *online* atau virtual) yang menggabungkan pembelajaran mandiri yang asinkron. Menurut Mc Laughlin, dkk dalam buku Tengku menjelaskan *Flipped Classroom* ialah sebagai sebuah model pembelajaran yang mengharuskan siswa mempelajari materi terlebih dahulu dirumahnya masing-masing sesuai dengan tugas yang diberikan oleh gurunya.³

Kemudian Adam malik juga menjelaskan beberpa langkah-langkah dalam proses pembelajaran *Flipped Classroom* yakni sebagai berikut:

1. Fase 0 (peserta didik mempelajari bahan ajar dirumah) sebelum tatap muka, peserta didik belajar mandiri di rumah mengenai materi yang akan dipelajari, seperti saat pertemuan sebelumnya atau beberapa saat sebelum pembelajaran guru akan

³ Tengku, Firdaus, and Kenedi. Hlm 49-50.

memberikan bahan ajar kepada peserta didik untuk dipelajari saat sebelum memasuki pelajaran.

2. Fase 1 (datang ke kelas untuk melaksanakan kegiatan dan mengerjakan tugas yang di berikan) pada pembelajaran dikelas peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, seperti saat memasuki kelas guru membuka forum diskusi mengenai materi yang akan dipelajari atau materi bahan ajar yang sudah dibagikan.
3. Fase 2 (menerapkan kemampuan siswa dalam proyek dan simulasi lain dalam kelas) peran guru pada saat itu sebagai fasilitator dalam forum diskusi disetiap kelompok kemudian guru memberikan tugas untuk setiap kelompok dan guru menjadi fasilitator disetiap kelompok.
4. Fase 3 (mengukur pemahaman siswa yang dilakukan dikelas) setelah peserta didik berdiskusi, guru memberikan kuis untuk mengukur pemahaman peserta didik.⁴

Eko, dkk juga menjelaskan beberapa kelebihan model pembelajaran *Flipped Classroom* yaitu:

1. Efisiensi waktu
Dengan adanya materi yang diberikan sebelum kelas dimulai, maka akan terjadi efisiensi waktu. Apapun bentuk media yang digunakan, mulai dari audio-visual disebuah aplikasi yang bisa diakses melalui smartphone siswa, atau sebuah modul lengkap dengan latihan dan anjuran refrensi lanjutan, semuanya bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran.
2. Eksplorasi dan elaborasi dapat lebih luas dan dalam
Ini karena guru tidak perlu lagi menyampaikan pengenalan materi, semacam lead-in yang akan menjabatani materi awal dan materi utama. Guru dan siswa akan lebih punya kesempatan untuk membahas hal-hal yang substansial atau bahkan memperluas cakupan materi.
3. Proses pembelajaran akan lebih menarik
Hal ini tidak lepas dari digunakannya media pembelajaran yang variatif, seperti video atau aplikasi digital. Siswa akan lebih menikmati jalannya pembelajaran selagi merayap materi yang diberikan.
4. Sebuah stimulus untuk memacu kreatifitas guru

⁴ Adam Malik, Muhammad Fahren, And Muhammad Minan Chusni, *Model Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Fisika* (Jawa Tengah: Tahta Media Grup, 2023). Hlm 11.

Ini karena guru akan tertantang membuat konten yang bermanfaat dan menarik. Alhasil guru akan mengarahkan segala daya imajinasi dan kreatifitasnya untuk melakukan hal tersebut.⁵

Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki keinginan untuk belajar, salah satunya adalah memerlukan motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁶

Selanjutnya menurut Sadirman, hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁷

Menurut Sardiman mengemukakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar antara lain:

- a. Tekun menghadapi tugas. Artinya dapat berjalan terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan tidak akan berhenti sampai selesai. Hal ini biasanya ditandai dengan kegigihan siswa untuk menyelesaikan setiap tugas tepat waktu.
- b. Ulet menghadapi kesulitan. Artinya tidak cepat menyerah, hal ini biasanya merupakan ciri siswa yang tidak cepat puas dengan apa yang telah dicapainya dan siswa biasanya tidak memerlukan motivasi dari luar untuk mencapai prestasinya dengan sebaik-baiknya.

⁵ Eko Dkk, *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Hlm 47-48.

⁶ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Hlm 3.

⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016). Hlm 84-86.

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Siswa yang tertarik pada suatu mata pelajaran tertentu akan lebih memperhatikan mata pelajaran tersebut. Misalnya dalam hal mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi untuk menjamin kelancaran penyelesaian semua tugas yang ada.
- d. Lebih senang bekerja mandiri. Hal ini biasanya menjadi ciri siswa yang ingin mengerjakan setiap tugas secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain atau meniru pekerjaan temannya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Hal-hal yang rutin merupakan hal-hal mekanis yang hanya berulang-ulang sehingga terasa kurang kreatif. Hal ini biasanya mengakibatkan siswa sering merasa bosan dalam proses pembelajaran. Dan kebosanan siswa terlihat ketika siswa lebih cenderung melakukan aktivitas selain mengikuti alur pembelajaran dikelas. Untuk menghindari hal ini, siswa berusaha menemukan hal-hal baru dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan penting dikelas.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya. Hal ini biasanya merupakan ciri-ciri siswa yang sangat yakin terhadap suatu hal. Tujuannya tentu mempunyai landasan yang jelas, titik tolaknya adalah berbagai materi pendidikan yang tentunya menunjang materi yang dipelajari dikelas.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu. Apa pun yang benar-benar dipercayai oleh para siswa, tidak boleh dibiarkan begitu saja. Siswa tidak mudah menerima pendapat orang lain jika tidak sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Perasaan gembira biasanya ditandai dengan penerimaan yang ikhlas dan ceria terhadap sesuatu, tidak merasa bosan dan jenuh terhadapnya. Dalam hal ini, siswa harus lebih peka dan tanggap terhadap berbagai permasalahan dan solusinya.⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu: cita-cita, atau aspirasi pembelajaran, kemampuan pembelajaran, kondisi pembelajaran, kondisi lingkungan pembelajaran, unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran dan upaya guru dalam pembelajaran.

Kemudian Slameto mengatakan bahwa cara guru membangkitkan motivasi belajar siswa adalah: 1) Menggairahkan siswa; guru perlu menghindari sikap monoton dan

⁸ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Hal 83.

membosankan, dan harus mampu memberikan situasi pembelajaran kebebasan untuk berpindah dari satu sisi pelajaran ke sisi yang lain. 2) Memberikan harapan realistis; jika ada siswa yang mengalami kegagalan, guru harus memberikan keberhasilan sebanyak mungkin kepada siswa. 3) Memberikan insentif; jika siswa berhasil, guru diharapkan memberikan penghargaan kepada siswa berupa pujian dan nilai yang baik. 4) Mengarahkan; guru perlu mengajar siswa untuk belajar dengan baik.⁹

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Pendidikan adalah proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku melalui pengajaran, penyuluhan dan latihan (proses mendidik). Agama Kristen adalah kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kekuasaan-Nya dengan ajaran dan berbagai kewibawaan yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Pendidikan Agama Kristen atau sering disingkat dengan PAK merupakan alat utama dalam pendidikan, karena pendidikan agama kristen adalah dasar dalam mengenal Tuhan melalui pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.¹⁰

Tujuan dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah menanamkan pemahaman akan Allah kepada peserta didik sehingga mampu memberi penghayatan terhadap setiap karya Allah. Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya juga menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial dalam pribadi peserta didik agar ia tumbuh mengenal Allah Tritunggal beserta karya-Nya.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu adanya pembuktian, pengujian kebenarannya yang diteliti. Sugiyono mengatakan bahwa hipotesis adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengajukan hipotesa atau jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu: Terdapat penerapan yang positif dan signifikan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Konvensional di kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm 175-176.

¹⁰ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Andi, 2012). Hlm 72.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm 64.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *true experimental design* (eksperimen yang betul-betul) dengan menggunakan desain *posttest only control design* dalam desain ini terdapat dua kelompok di mana kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.

4. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pengolahan Data

Dari table tabulasi tersebut diperoleh r_{xy} untuk item nomor 1 sampai dengan nomor 30. Selanjutnya untuk mengetahui apakah item valid atau tidak valid maka berikut ini akan dibandingkan nilai r_{xy} masing-masing item dengan nilai r_{tabel} ($\alpha=0,05$; IK=95%; $n=32$) yaitu 0,355 dapat dilihat dari tabel perbandingan berikut:

Perbandingan Nilai <i>r</i> hitung dengan <i>r</i> tabel				
No Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel ($\alpha=0,355$)	Perbandingan	Keterangan
1	0,406	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
2	0,529	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
3	0,548	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	valid
4	0,412	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
5	0,383	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	0,425	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
7	0,338	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid
8	0,538	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
9	0,383	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0,724	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Valid
11	0,485	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
12	0,707	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
13	0,647	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
14	0,386	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
15	0,446	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
16	0,421	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
17	0,711	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
18	0,551	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
19	0,504	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
20	0,503	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
21	0,484	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
22	0,662	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
23	0,449	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
24	0,471	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
25	0,477	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
26	0,402	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
27	0,673	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
28	0,700	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
29	0,454	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
30	0,687	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Berdasarkan hasil uji Coba diperoleh 29 item Valid dari 30 butir pertanyaan, dan tiap indikator sudah terwakili, artinya meskipun ada item tidak valid, peneliti tidak lagi menambah item baru, karena semua indikator sudah terwakili.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas angket sebanyak 30 butir pertanyaan kepada 31 orang responden dengan menggunakan rumus *Formula Alpha Cronbach* yang dikemukakan oleh Arikunto¹²:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas Instrument

k = Banyak butir soal

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Bandung:2017), 239.

$$\sum \sigma_b^2 = \text{Jumlah Varians butir}$$

$$\sigma_t^2 = \text{Jumlah varians total}^{13}$$

Untuk menghitung varians setiap butir sampel dengan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto¹⁴:

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$$\sigma_t^2 = \text{Jumlah Varian butir}$$

$$N = \text{Jumlah responden uji coba angket}$$

$$\sum x^2 = \text{Jumlah kuadrat skor jawaban responden setiap butir}$$

$$(\sum x)^2 = \text{Jumlah skor jawaban responden setiap butir dikuadratkan}^{15}$$

Untuk menghitung varians ke 31 butir item dibentuk tabel penolong berikut ini:

Dengan hasil yang sama diperoleh hasil seperti pada table berikut ini						
Nomor Butir	$\sum X$	$\sum X^2$	$(\sum X)^2$	$\frac{(\sum X)^2}{N}$	$\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$	σb^2
1	98	315	9604	309.806	5.194	0.16753
2	113	407	12769	411.903	-4.903	-0.1582
3	100	327	10000	322.581	4.419	0.14256
4	116	426	13456	434.065	-8.065	-0.2601
5	100	333	10000	322.581	10.419	0.33611
6	110	384	12100	390.323	-6.323	-0.204
7	117	438	13689	441.581	-3.581	-0.1155
8	114	419	12996	419.226	-0.226	-0.0073
9	118	438	13924	449.161	-11.161	-0.36
10	110	384	12100	390.323	-6.323	-0.204
11	116	426	13456	434.065	-8.065	-0.2601
12	112	405	12544	404.645	0.355	0.01145
13	114	417	12996	419.226	-2.226	-0.0718
14	117	438	13689	441.581	-3.581	-0.1155
15	112	400	12544	404.645	-4.645	-0.1498
16	115	419	13225	426.613	-7.613	-0.2456
17	111	391	12321	397.452	-6.452	-0.2081

¹³ibid, 239.

¹⁴ibid, 213.

¹⁵ibid.

18	116	431	13456	434.065	-3.065	-0.0989
19	112	396	12544	404.645	-8.645	-0.2789
20	117	438	13689	441.581	-3.581	-0.1155
21	117	431	13689	441.581	-10.581	-0.3413
22	115	424	13225	426.613	-2.613	-0.0843
23	116	424	13456	434.065	-10.065	-0.3247
24	117	442	13689	441.581	0.419	0.01353
25	114	410	12996	419.226	-9.226	-0.2976
26	118	447	13924	449.161	-2.161	-0.0697
27	114	410	12996	419.226	-9.226	-0.2976
28	116	431	13456	434.065	-3.065	-0.0989
29	112	405	12544	404.645	0.355	0.01145
30	118	440	13924	449.161	-9.161	-0.2955
jumlah						-4.148

Maka jumlah varians seluruh butir adalah :

$$\sum \sigma_b^2 = 4.148$$

Selanjutnya akan dihitung varians total dengan menggunakan data skor total seluruh butir sebagai berikut:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Dari tabel uji coba angket diperoleh

$$\sum X : 3395$$

$$\sum X^2 : 373747$$

maka :

$$\sigma_t^2 = \frac{373747 - \frac{(3395)^2}{31}}{31} = \frac{373747 - 371807.2581}{31} = \frac{1939,74}{31} = 62,57$$

Selanjutnya nilai jumlah varians butir dan varians total tersebut dimasukkan ke rumus *Alpha Cronbach*

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \acute{o}_b^2}{\acute{o}_r^2} \right)$$

$$r_{11} = \left[\frac{30}{30-1} \right] \left[1 - \frac{4,148}{62,572} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{30}{28} \right] [1 - 0,066]$$

$$r_{11} = (1,03)(1,066)$$

$$r_{11} = 1,103$$

Harga r_{11} di atas dikonsultasikan dengan indeks korelasi hitung dengan interpretasi sederhana sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono¹⁶ yaitu:

0,000 - 0,199	Sangat rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat kuat

Dengan mengkonsultasikan nilai = 1,103 dengan indeks korelasi hitung, nilai tersebut berada pada interpretasi tinggi (0,900-1,00). Dengan demikian angket yang digunakan dalam penelitian ini reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Menguji Homogenitas Varians

Untuk menguji kedua variabel homogen atau tidak digunakan pengujian varians dengan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2012:197):

$$F = \frac{\text{Varians Tebear}}{\text{Varians Terkecil}}$$

$$F = \frac{23,195}{5,013}$$

$$F = 4,63$$

Harga F_{hitung} dibandingkan dengan harga F_{tabel} dengan dk pembilang ($n_1-1 = 31-1 = 30$) dan dk penyebut ($n_2-1 = 30-1 = 29$) dengan taraf kesalahan 5% maka harga $F_{tabel} = 1,62$. Dalam

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:2017), 184.

hal ini berlaku ketentuan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti varians homogen dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti varians tidak homogen.

Berdasarkan hasil $F_{hitung} = 4,63$ dibandingkan dengan $F_{tabel} = 1,62$ berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,63 > 1,62$) artinya varian tidak homogen dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian data motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Uji Hipotesis

1. Rumusan Hipotesis Penelitian

Dalam pengujian hipotesis ini dapat memberikan informasi apakah motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis statistik uji satu pihak:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti lebih kecil atau sama dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

2. Taraf Nyata

Taraf nyata dalam penelitian ini adalah ($Alpha$) = 0.05 = 5%

3. Kriteria Uji, uji hipotesis yang digunakan adalah uji t

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ hal ini berarti varian tidak homogen, sesuai dengan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono¹⁷ aturan (b) yaitu ($n_1 \neq n_2$) dan varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) maka digunakan rumus *separated varian*, yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad \text{dengan } dk = n_2 - 2$$

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:2013),196

Berdasarkan perhitungan sebelumnya diperoleh harga \bar{X}_1 , \bar{X}_2 , S_1^2 , dan S_2^2 maka dapat dilakukan perhitungan rumus t_{hitung} di atas:

Dimana:

$$\bar{X}_1 = 113,29$$

$$\bar{X}_2 = 102,67$$

$$s_1^2 = 5,013$$

$$s_2^2 = 23,195$$

$$n_1 = 31$$

$$n_2 = 30$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{113,29 - 102,67}{\sqrt{\frac{5,013}{31} + \frac{23,195}{30}}}$$

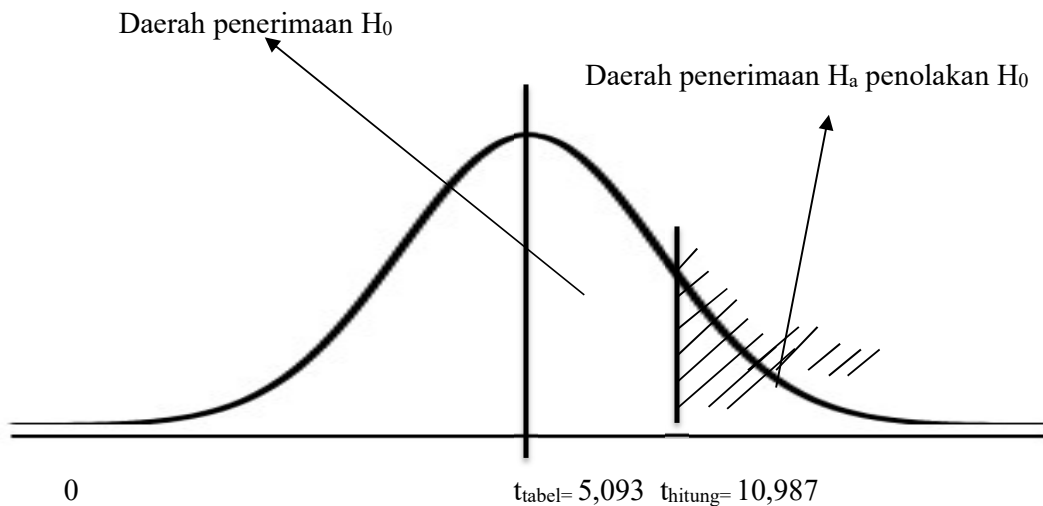
$$t = \frac{10,624}{\sqrt{0,162 + 0,773}}$$

$$t = \frac{10,624}{\sqrt{0,935}}$$

$$t = \frac{10,624}{0,967}$$

$$t = 10,987$$

Dari perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,987$.



Gambar 4.1: Kurva Uji t satu pihak, kanan

Dari kurva di atas yang bertujuan untuk mengetahui penolakan dan penerimaan hipotesis penelitian, diperoleh nilai t_{hitung} berada pada sisi kanan kurva uji satu pihak. Sesuai dengan Sugiyono¹⁸ bahwa bila ($n_1 \neq n_2$) dan varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan dk ($n_1 - 1$) dan dk ($n_2 - 1$) dibagi 2, kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil. Maka $n_1 - 1 = 31 - 1 = 30$ artinya $dk_1 = 30$ maka harga t-tabel untuk alfa 5% = 1,697. Sementara untuk $n_2 - 1 = 30 - 1 = 29$ artinya $dk_2 = 29$ maka harga t-tabel untuk alfa 5% = 1,699. Jadi harga t-tabel yang digunakan adalah $(1,699 + 1,697) : 2 = 3,396$. Selanjutnya ditambah dengan harga t-tabel yang terkecil maka $3,396 + 1,697 = 5,093$.

Dari kurva di atas yang bertujuan untuk mengetahui penolakan dan penerimaan hipotesis penelitian, diperoleh nilai t_{hitung} berada pada sisi kanan kurva uji satu pihak, yaitu $t_{hitung} = 10,619$ dan $t_{tabel} = 5,093$. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($10,987 > 5,093$). Diketahui nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:2013),197

5. KESIMPULAN BERDASARKAN TEORI

Flipped Classroom adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk belajar terlebih dahulu dirumahnya sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai, hal ini memberikan kesempatan untuk siswanya belajar secara mandiri dirumahnya masing-masing, dan pelajaran di kelas pun menjadi lebih bermutu karena bisa lebih memanfaatkan waktu selain itu pengetahuan siswa menjadi lebih meningkat.

Motivasi belajar adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang individu untuk melakukan suatu perbuatan yang lebih baik untuk mencapai tujuannya. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

• Kesimpulan Berdasarkan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Melalui pengujian homogenitas varians diperoleh $F_{hitung} = 4,63$ dibandingkan dengan $F_{tabel} = 1,62$ berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,63 > 1,62$) artinya varian tidak homogen dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian data motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024 adalah varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) dan jumlah kelompok 1 tidak sama dengan jumlah kelompok 2 ($n_1 \neq n_2$) maka digunakan rumus *pooled varian*.

Uji hipotesis dengan uji t-test, diperoleh hasil $t_{hitung} = 10,987$ dan $t_{tabel} = 5,093$. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($10,987 > 5,093$). Dengan demikian H_0 tolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

• Simpulan Akhir

Berdasarkan kesimpulan teoritis dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan akhir bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan Model

Pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

- **Saran**

Penelitian ini memperlihatkan adanya Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2023/2024 oleh karena itu, penulis memberi saran:

1. Guru PAK

Guru PAK hendaknya menerapkan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa di dalam pembelajaran dengan melakukan indikator-indikator Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dengan lebih maksimal.

2. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan mampu mengevaluasi, memeriksa, mengoreksi keterkaitan dan keterhubungan antara RPP yang diserahkan dengan pembelajaran di depan kelas.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa tersebut. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari Model Pembelajaran *Flipped Classroom* ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri siswa seperti halnya keaktifan, hasil, minat, atau kreativitas belajar siswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amna Emda. "Kedudukan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran." *Lantanida Jurnal* 5 (2017).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur-Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Beatus Mendelson Laka Jemmi Burdam, and Elizabet Kafiar. "Role OFfParents In Improving Ggreophy Learning Motivation In Immanuel Agung Samofa High School." *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.1 Nomo (2020).
- Budiman Andri dan OPS Tumpak. "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Peserta Didik." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 2. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020.
- Dkk, Eko Sudarmanto. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Cirebon: Insania, 2021.
- Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Jauhariningsih, Reni. “Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Google Classroom Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 5 Makassar.” *Jurnal Oase Nusantara* 2, no. 1 (2023).
- Malik, Adam, Muhammad Fahrhan, and Muhammad Minan Chusni. *Model Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Fisika*. Jawa Tengah: Tahta Media Grup, 2023.
- Marjuki. *181 Model Pembelajaran Pikem Berbasis Pendekatan Saintifik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Salatiga: Jurnal Info Media, 2007.
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2023.
- Ramadhani, Rahmi, Edi Syahputra, and Elmanani Simamora. *Moodel Ethno-Flipped Classroom*. Bandung: Indonesia Emas Grup, 2023.
- Roma, Yulius, and Richardus Eko. *Flipped Classroom -Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, Dan Mampu Berkolaborasi Dalam Pembelajaran Yang Responsif*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Sahudara, Tengku Muhammad, Cut Rafika Firdaus, and Ary Kiswanto Kenedi. *Tpcak Dalam Strategi Pembelajaran Flipped Classroom*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023.
- Saputra, Alexander Pratama, Yos Sudarman, and Marzam Marzam. “Penggunaan Metode Konvensional Oleh Guru Pada Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Di Smp Negeri 2 Painan.” *Jurnal Sendratasik* 8, no. 4 (2019): 68. <https://doi.org/10.24036/jsu.v7i4.105110>.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Simatupang, Hasudungan, Ronny Simatupang, and Tianggur Medi. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Sinar. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022.
- Stephanie, M, D Fitriyani, and M Paristiwati. “Jurnal Riset Pendidikan Kimia ARTICLE.” *Jurnal Riset Pendidikan Kimia* 9, no. 1 (2019): 58–66.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, 2013.
- Tanduklangi, Rinaldus. “Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20.” *Jurnal Pendidikan Kristen Volume 1*, (2020).
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara, 2021.
- Utamingtyas, Siwi. “Pengaruh Blanded Learning Model Flipped Classroom Melalui Video Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series 5*, no. 2 (2022): 225. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58342>.